Volume 6 No. 4, Tahun 2026
Halaman 108 - 116
ISSN (Online) 3025-1443

Available online :
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index

KONTRUKSI NILAI MODERASI BERAGAMA OLEH MAJELIS TAKLIM SABILU TAUBAH DESA KARANGGAYAM DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Muhammad Faiq Alfarizi[1)], Katon Galih Setyawan[2)], Agus Suprijono [3)], Kusnul Khotimah [4)]

1),2),3),4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya majelis taklim Sabilu Taubah ditengah banyaknya isu-isu intoleransi dan radikalisme beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi nilai moderasi beragama dibentuk melalui kegiatan Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam, untuk menganalisis peran Majelis Taklim Sabilu Taubah dalam mempengaruhi dan membentuk nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat Desa Karanggayam dan untuk mengetahui nilai- nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam Majelis Taklim Sabilu Taubah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS di SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menjelaskan majelis taklim sabilu taubah berperan sebagai wadah sosial keagamaan yang bersifat inklusif untuk membangun nilai moderasi beragama di Desa Karanggayam. Majelis taklim sabilu taubah memberikan pengaruh sosial secara signifikan. Antara lain, dalam bentuk adanya perubahan sikap keagamaan pemuda yang mengarah lebih moderat, terdapat peningkatan sikap toleransi antar umat beragama, serta terbentuknya jaringan sosial yang rukun, harmonis antara umat beragama muslim dan non-muslim. Nilai sosial moderasi beragama yang bangun melalui majelis taklim sabilu taubah mempunyai relevansi dengan pembelajaran IPS pada jenjang SMP/Sederajat.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Sabilu Taubah, Pembelajaran IPS

Abstract

This study was motivated by the emergence of the Sabilu Taubah Islamic Study Group amid the rise of issues related to religious intolerance and radicalism. This study aims to identify the construction of religious moderation values formed through the activities of the Sabilu Taubah Islamic Study Group in Karanggayam Village, to analyze the role of the Sabilu Taubah Islamic Study Group in influencing and shaping religious moderation values among the community of Karanggayam Village, and to identify the values of religious moderation taught in the Sabilu Taubah Islamic Study Group that can serve as a source of social studies learning in junior high schools. This study employs a qualitative research method with a case study approach. The findings reveal that the Sabilu Taubah Islamic Study Group functions as an inclusive religious social forum for fostering values of religious moderation in Karanggayam Village. The Sabilu Taubah Islamic Study Group exerts a significant social influence. Among other things, this includes a shift in the religious attitudes of youth toward greater moderation, an increase in interfaith tolerance, and the formation of a harmonious and peaceful social network between Muslim and non-Muslim communities. The social values of religious moderation fostered through the Sabilu Taubah Islamic Study Group are relevant to Social Studies education at the junior high school level.

Keywords : *Religious Moderation, Sabilu Taubah, Social Studies Education*

How to Cite*: Alfarisi M. F., Dkk*(2026). *KONTRUKSI NILAI MODERASI BERAGAMA OLEH MAJELIS TAKLIM SABILU TAUBAH DESA KARANGGAYAM DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. Dialektika Pendidikan IPS,* Vol 6 (No. 4): halaman 108- 116

This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan generasi berkualitas dan berdaya saing tinggi. Isu-isu intoleransi dan radikalisme dengan mengatasnamakan agama merupakan persoalan krusial bagi bangsa Indonesia yang lekat dengan identitas majemukannya. Radikalisme dan terorisme terus menjadi ancaman nyata bagi keamanan dan stabilitas di Indonesia. Salah satu peristiwa yang mengguncang bangsa adalah serangkaian aksi bom bunuh diri di Surabaya pada 13-14 Mei 2018. Serangan ini melibatkan tiga gereja, Markas Kepolisian Resort Kota Besar (Mapolrestabes) Surabaya, dan sebuah rusunawa (rumah susun sederhana sewa). Peristiwa tersebut menewaskan puluhan korban, melukai puluhan lainnya, serta meninggalkan trauma mendalam bagi masyarakat. Tragedi ini mengejutkan dunia, bukan hanya karena besarnya dampak, tetapi juga karena melibatkan satu keluarga-termasuk anak-anak sebagai pelaku utama (Tamawiwy, 2019).

Bom Surabaya 2018 menjadi fenomena yang mencerminkan kompleksitas ancaman terorisme modern. Melibatkan keluarga dalam aksi bunuh diri menunjukkan adanya pola indoktrinasi yang sistematis, yang dapat menyasar siapa saja. Peristiwa ini menggambarkan bagaimana ideologi radikal mampu menembus nilai-nilai keluarga dan membentuk pola pikir yang ekstrem. Hal ini semakin menegaskan perlunya perhatian serius terhadap isu radikalisasi yang bisa terjadi di lingkungan sekitar. Selain merenggut nyawa dan menciptakan ketakutan di masyarakat, kejadian ini memunculkan stigma terhadap komunitas tertentu yang dianggap dekat dengan kelompok radikal. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga kerukunan sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Tamawiwy, 2019)

Indonesia sebagai negara yang majemuk bersifat terbuka dan masyarakat yang bersifat multiagama sangat rentan dengan adanya isu radikalisme agama atau konflik antar agama, Konflik antarumat beragama sangat mudah tersulut di dalam masyarakat. Dalam mengelola kerukunan antar umat beragama pemerintahan mencetuskan jargon moderasi beragama melalui institusi negara yaitu Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai institusi yang menaungi agama-agama di Indonesia (Setyawan & Khotimah, 2019).

Diambil dalam KBBI "moderasi" berasal dari bahasa latin yaitu "moderatio" yang artinya tidak lebih dan tidak kurang (sedang). Secara istilah moderasi berarti sikap mengurangi atau menghindari hal ekstrem. Dalam bahasa Arab, kata "moderasi" disebut dengan kata "alwasathiyyah" berasal dari kata "wasath" yang berarti tengah-tengah, sedang atau biasa saja, atau dengan keadilan. Secara istilah, "wasathiyyah" adalah ajaran agama islam yang mengajarkan umatnya untuk bersikap adil, seimbang, dan bermaslahat. Moderasi beragama menurut istilah adalah sikap dan upaya untuk menjadikan agama sebagai prinsip untuk selalu menghindari perilaku radikal/ekstrem dan selalu mencari jalan tengah untuk menciptakan kebersamaan dari semua unsur dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmat, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mencegah terjadinya tindakan ekstrem atau radikalisme di masyarakat. Maka dari itu, nilai moderasi beragama merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan mutlak diperlukan dalam negara yang plural. Melalui moderasi beragama, masyarakat diajak untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan serta menolak sikap eksklusif yang dapat memicu konflik antar kelompok. Moderasi ini juga menjadi fondasi dalam membangun ketertiban sosial dan mewujudkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama memiliki prinsip, indikator, dan nilai. Nilai-nilai moderasi beragama antara lain tawasut yang berarti mengambil jalan tengah, yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dan mengurangi dalam beragama, tawazun yang berarti berkeseimbangan, yaitu keseimbangan pemahaman dan pengamalan agama pada semua aspek kehidupan, iktidal artinya jelas dan tegas, meletakkan sesuatu ke tempatnya, menggunakan hak -hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional tasamuh berarti toleransi, yaitu menghormati perbedaan dalam masyarakat, musawah yang berarti egaliter, yaitu tidak mendiskriminasi orang yang memiliki perbedaan. syura yang berarti musyawarah, yaitu menyelesaikan masalah dengan

musyawarah mufakat yang memprioritaskan kepentingan umum, islah yang berarti reformasi, yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kondisi lebih baik, aulawiyah yang berarti mendahulukan yang prioritas, yaitu mampu mengidentifikasi kepentingan yang lebih diutamakan untuk diimplementasikan, tathawwur wa ibtikār yang berarti dinamis dan inovatif, yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan atau inovasi sesuai perkembangan zaman, tahadhdhur yang berarti berkeadaban, yaitu menjunjung tinggi akhak mulia, karakter, identitas, dan integritas (Haidar et al., 2023).

Dalam mewujudkan 9 nilai moderasi beragama tersebut, maka pendidikan IPS memiliki peran yang penting didalamnya karena salah satu tujuan pendidikan IPS dalam membangun komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, modal untuk terjun kedalam masyarakat yang pluralistik dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai pancasila sebagai kepribadian bangsa. Nilai-nilai sosial dan kemanusian yang penting untuk ditumbuhkan diantaranya adalah nilai moderasi beragama karena nilai inilah yang akan menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu merefleksikan diri ditengan lingkungan sosialnya (Kemendikbudristek, 2024).

Untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama ini diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, salah satunya adalah majelis taklim. Majelis taklim secara etimologi berasal dari 2 kata, yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat dan taklim artiya pengajaran. Secara terminologi, majelis taklim adalah kegiatan terorganisir yang menyampaikan ajaran Islam dengan tujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam oleh anggota kelompoknya, baik melalui ceramah, pertanyaan, atau simulasi. Pengertian lain mengenai mengenai majelis taklim ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai pengajian, apabila kegiatan tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) dilaksanakan secara berkala dan teratur, (b) materi yang disampaikannya adalah ajaran agama Islam, (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi, (d) pada umumnya diselenggarakan di masjid-masjid atau majelis-majelis, (e) terdapat figur ustadz/kyai yang menjadi pembinanya, dan (f) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya. Sedangkan istilah majelis taklim, sering didefinisikan sebagai suatu komunitas atau kelompok muslim yang mengadakan pendidikan dan pengajaran agama Islam (Sarbini, 2020).

Salah satu majelis taklim yang saat ini banyak menjadi perhatian masyarakat dan memiliki ribuan jama'ah yang secara rutin mengikut pengajiannya adalah majelis taklim Sabilu Taubah. Majelis taklim Sabilu Taubah berdiri pada tahun 2018. Majelis taklim ini didirikan dan dibina oleh Muhammad Iqdam Kholid atau biasa dikenal sebagai sebutan Gus Iqdam. Gus Iqdam adalah seorang pendakwah/ustadz muda yang terkenal asal Blitar, Jawa Timur. Beliau lahir pada tanggal 27 September 1993. Beliau menjadi pengasuh di majelis taklim Sabilu Taubah. Awalnya, majelis ini hanya memiliki 7 jemaah, tetapi seiring berjalannya waktu, jumlah jemaahnya meningkat pesat hingga mencapai lebih dari 66.000 jemaah dari berbagai daerah di Nusantara. Sejak awal berdirinya, majelis taklim Sabilu Taubah memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial di sekitanya tidak hanya persoalan agama. Hal ini dapat dilihat dari jamaah majelis taklim ini yang awalnya adalah remaja-remaja jalanan dan preman. Semakin hari komitmen majelis ini terhadap nilai moderasi beragama terihat. Diantaranya dengan beberapa tamu yang tidak hanya datang dari golongan musim, tetapi juga non muslim, dari kalangan biasa sampai artis. Narasi-narasi yang dibangun juga tidak pernah mengandung unsur kebencian suatu kelompok atau agama tertentu. Oleh karena itu, menarik kiranya untuk menganalisis bagaimana kontruksi nilai moderasi beragama yang dibangun oleh majelis taklim Sabilu Taubah hingga dapat diterima dan bagaimana nilai tersebut mampu diinternalisasi oleh masyarakat Desa Karanggayam (Mubarokah, Albian, et al., 2023).

Masyarakat karanggayam pada dasarnya adalah masyarakat penganut agama islam. Realitas inilah yang menjadikan masyarakat tidak terbiasa dengan perbedaan agama sehingga seringkali muncul kecurigaan dengan orang yang berbeda agama atau berbeda aliran.

Munculnya Majelis Taklim Sabilu Taubah secara perlahan mulai menggeser cara pandang masyarakat terhadap perbedaan. Mereka sudah mulai terbuka dengan perbedaan bahkan menerima perbedaan sebagai realitas hidup bermasyarakat. Seberapa besar pengaruh majelis taklim Sabilu taubah dalam membangun kesadaran nilai sosial tersebut. Teori kontruksi sosial menjelaskan bahwa penciptaan realitas sosial melalui tindakan dan interaksi. Artinya suatu realitas dapat diciptakan melalui tindakan terus menerus dan interaksi sosial (Mubarokah, Albian, et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada masalah penelitian untuk mencari informasi tentang dimensi perubahan sosial apa saja yang dapat ditimbulkaan dari keberadaan majelis taklim Sabilu Taubah bagi masyarakat Desa Karanggayam, Blitar.

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Penentuan subjek/informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber. Pertama, data primer didapatkan melalui observasi atau melalui proses wawancara di lokasi penelitian. Kedua, data sekunder didapatkan oleh peneliti dapat melalui studi literatur, arsip, ataupun dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, simpulan (verifikasi). Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Karanggayam, Kecamatan Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, merupakan kawasan pedesaan dengan pola permukiman yang tersebar dalam beberapa dusun. Secara demografis, mayoritas penduduk menganut agama Islam, disertai keberadaan kelompok yang dahulu dikenal sebagai "abangan" serta minoritas non-Muslim. Hubungan sosial antarwarga menunjukkan tingkat kohesi sosial yang baik; interaksi lintas agama berlangsung harmonis, ditandai oleh sikap saling menghormati perayaan keagamaan dan partisipasi bersama dalam kegiatan kemasyarakatan, yang mencerminkan modal sosial berupa toleransi dan kerukunan.

Dalam aspek sosial-ekonomi, sumber penghidupan masyarakat bersifat heterogen, meliputi sektor pertanian, pekerjaan informal, dan usaha kecil menengah. Perkembangan dinamika ekonomi lokal mengalami perubahan signifikan pasca-pendirian Majelis Taklim Sabilu Taubah; area di sekitar majelis tersebut berkembang menjadi pusat aktivitas baru yang memicu pertumbuhan ekonomi informal dan meningkatkan intensitas interaksi ekonomi komunitas. Fenomena ini relevan untuk dianalisis lebih lanjut terkait dampak perubahan ruang sosial-keagamaan terhadap struktur ekonomi lokal.

Majelis Taklim Sabilu Taubah didirikan pada akhir 2018 oleh KH. Muhammad Iqdam Kholid (Gus Iqdam) berawal dari permintaan kelompok pemuda yang sering dicap negatif, yaitu "7 garangan". Pada tahap awal, jumlah jamaah majelis hanya berkisar belasan orang. Seiring waktu, Majelis Sabilu Taubah berkembang pesat dan dikenal luas, dengan jamaah yang datang tidak hanya dari Desa Karanggayam, tetapi juga dari berbagai wilayah lain di Blitar dan sekitarnya. Jamaah majelis ini sangat beragam, mencakup berbagai latar belakang yang inklusif, mulai dari santri, remaja bertato, ibu rumah tangga, hingga warga penganut agama non-Muslim (Fauzi, 2024).

Konstruksi Nilai Moderasi Beragama

1. **Eksternalisasi Nilai Moderasi**

   Eksternalisasi nilai moderasi beragama di Majelis Sabilu Taubah terlihat melalui pendekatan Gus Iqdam dalam penyampaian ajaran, penanganan perbedaan, dan interaksi dengan jamaah beragam latar belakang (Mawarni & Agustang, 2022). Sikap pluralisme yang dikembangkan merupakan keterbukaan dan penghargaan atas perbedaan tanpa mengarah pada relativisme keyakinan. Eksternalisasi tersebut tidak terbatas pada ranah wacana ceramah melainkan terwujud pula dalam praktik keseharian, seperti cara menyapa, penyediaan ruang, dan pembukaan dialog yang aman bagi seluruh peserta.

2. **Objektivasi: Rutinitas, Struktur, dan Budaya Majelis**

   Objektivasi moderasi beragama di Majelis Sabilu Taubah tampak dalam rutinitas pengajian (Senin dan Kamis malam), struktur kelembagaan, dan budaya sosial yang terbentuk (Mawarni & Agustang, 2022). Jadwal pengajian yang konsisten membentuk ritme keagamaan dan bertransformasi menjadi kalender sosial utama bagi masyarakat sekitar. Secara kelembagaan, kebijakan rekrutmen pengurus termasuk melibatkan pemuda yang sebelumnya berlabel "abangan" mengubah stigma negatif menjadi peran fungsional dalam pengelolaan dan keamanan majelis. Selain itu, budaya egaliter yang berkembang menjadikan majelis sebagai ruang publik baru yang menginternalisasi norma penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, dan solidaritas lintas agama.

3. **Internalisasi: Perubahan Sikap dan Perilaku Jamaah**

   Tahap internalisasi di Majelis Sabilu Taubah tampak dari perubahan sikap, cara berpikir, dan perilaku jamaah sehari-hari (Mawarni & Agustang, 2022). Di kalangan jamaah non-Muslim, internalisasi nilai moderasi tampak dalam bentuk penyerapan nilai ajaran universal Gus Iqdam untuk diterapkan ke dalam interaksi keseharian mereka di masyarakat luas. Internalisasi juga terjadi pada level sosial-ekonomi. Seorang pedagang yang berjualan di sekitar majelis menyatakan bahwa ia tidak hanya mengejar keuntungan materi melainkan sebagai lahan ibadah yang meningkatkan rasa kesabaran serta syukur batin.

   Internalisasi nilai moderasi lainnya tercermin pada perubahan citra dan perilaku pemuda yang dahulu dikenal sebagai "abangan" dan sering terlibat perilaku menyimpang, sekarang berhasil berubah menjadi lebih disiplin, lebih rajin beribadah, dan bertanggung jawab terhadap majelis.

Peran Majelis Taklim Sabilu Taubah dalam Membangun Moderasi Beragama

1. **Transformasi Pemuda dan Perubahan Perilaku Sosial**

   Salah satu peran paling menonjol adalah Majelis Sabilu Taubah berperan sebagai media rehabilitasi sosial dan keagamaan bagi pemuda. Kelompok pemuda yang sebelumnya distigmatisasi sebagai "nakal" diberi ruang untuk belajar bahkan ikut serta sebagai satgas maupun pengurus majelis. Peran ini berkontribusi pada terbentuknya lingkungan sosial yang lebih kondusif dan mendorong lahirnya generasi muda yang lebih religius sekaligus moderat dalam bersikap (Chusni et al., 2023).

2. **Penguatan Kerukunan Antarumat Beragama dan Toleransi**

   Majelis Sabilu Taubah justru menjadi ruang perjumpaan umat antar agama. Jamaah non-muslim ikut hadir merasa tidak didiskriminasi atau dikucilkan dalam majelis dan dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai moral yang disampaikan. (Fauzi, 2024)

3. **Pemberdayaan Ekonomi dan Solidaritas Sosial**

   Kehadiran jamaah dalam jumlah besar mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi di sekitar lokasi majelis. Perangkat desa menjelaskan bahwa muncul banyak pedagang dan usaha kecil yang hidup dari keramaian majelis. (Oktaviana, 2025)

   Solidaritas sosial juga terbangun melalui kegiatan roan (kerja bakti), bakti sosial, kurban, dan berbagai aksi sosial lain yang melibatkan santri, jamaah, dan warga. Majelis Sabilu Taubah berperan sebagai simpul sosial yang menyatukan dimensi keagamaan, ekonomi, dan

solidaritas, sehingga moderasi beragama mampu menyentuh aspek kesejahteraan dan kebersamaan warga.

4. **Sinergi dengan Pemerintah Desa dan Penguatan Tata Kelola Sosial**
   Peran Majelis Sabilu Taubah dalam membangun moderasi beragama juga tampak pada sinerginya dengan pemerintah desa. Pemerintah desa tidak hanya mendukung secara administratif, tetapi juga terlibat langsung sebagai pengurus dan jamaah. Sinergi ini menempatkan Majelis Sabilu Taubah bukan sebagai pihak yang berhadapan dengan negara, tetapi sebagai mitra pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat, penguatan ketertiban, dan pembangunan sosial.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Potensinya sebagai Sumber Belajar IPS di SMP

1. **Nilai *Tawassuth* (Jalan Tengah) dan *Tasāmuh* (Toleransi)**
   Nilai *tawassuth* tercermin dari sikap moderat Majelis Sabilu Taubah dalam memposisikan diri di tengah-tengah ragam pemahaman keagamaan dan latar belakang sosial jamaah. Gus Iqdam tidak memposisikan majelis ini sebagai tandingan terhadap kelompok lain, tetapi sebagai ruang bersama untuk belajar akhlak dan memperbaiki diri. (Fauzi, 2024).
   Sikap moderat tersebut sejajar dengan nilai *tasāmuh* (toleransi). Salah satu wujud nyata toleransi adalah penerimaan terhadap kehadiran jamaah non-Muslim dalam rutinan. Mereka tidak diperlakukan sebagai "tamu yang mengganggu", melainkan sebagai bagian dari jamaah yang sama sama ingin belajar kebaikan di majelis ini.
2. **Nilai *Tawāzun* (Keseimbangan) dan *Aulawiyah* (Mendahulukan Prioritas)**
   Nilai tawāzun tampak dari cara Majelis Sabilu Taubah mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta antara kepentingan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dalam berbagai ceramah, Gus Iqdam menekankan agar jamaah tidak berlebihan dalam mengejar salah satunya. Ia mengingatkan bahwa pengajian tidak boleh dijadikan alasan untuk melalaikan kewajiban mencari nafkah atau mengurus keluarga (Fauzi, 2024).
   Pesan tersebut memperlihatkan bahwa pengamalan agama diarahkan secara proporsional: ibadah ritual harus berjalan seiring dengan peran dan tanggung jawab sosial. Di sinilah nilai aulawiyah (mendahulukan prioritas) juga terlihat. Jamaah diajak memahami mana kewajiban yang harus didahulukan dalam situasi tertentu, sehingga tidak terjebak dalam pola keberagamaan yang ekstrem atau mengabaikan realitas kehidupan (Fauzi, 2024).
3. **Nilai *I'tidāl* (Keadilan) dan *Musāwah* (Kesetaraan)**
   Nilai i'tidāl dan musāwah terefleksi dalam pola relasi sosial di Majelis Sabilu Taubah yang cenderung egaliter. Tidak ada sekat mencolok antara pejabat, perangkat desa, pedagang kecil, pemuda bertato, maupun jamaah non-Muslim. Mereka duduk dalam satu majelis, mendengarkan pengajian yang sama, dan mendapatkan perlakuan yang setara (Fauzi, 2024).
   Dari sisi struktur, keterlibatan pemuda yang sebelumnya "distigmatisasi" dalam posisi satgas dan pengurus menunjukkan adanya keadilan dan kesempatan kedua. Mereka tidak selamanya ditempatkan sebagai "warga kelas dua" di mata sosial, tetapi diberi peran strategis.
4. **Nilai *Syūrā* (Musyawarah) dan Partisipasi Sosial**
   Nilai syūrā terlihat dari cara Majelis Sabilu Taubah dikelola melalui musyawarah rutin antara pengurus, satgas, dan pihak terkait lainnya. Praktik musyawarah ini mencerminkan bahwa pengelolaan majelis tidak sepenuhnya top–down, tetapi memberi ruang partisipasi bagi berbagai unsur. Di level warga, partisipasi sosial juga tampak dalam kegiatan roan (kerja bakti), bakti sosial, kurban, dan kegiatan lain yang melibatkan santri, jamaah, dan masyarakat sekitar. (Fauzi,2024)

Relevansi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Potensinya sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP sebagai Sumber Belajar IPS SMP Berdasarkan Capaian Belajar IPS

Penelitian mengenai konstruksi nilai moderasi beragama di Majelis Taklim Sabilu Taubah menunjukkan relevansi kuat sebagai sumber belajar IPS Kelas VII SMP, karena nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam berbagai materi inti seperti nilai dan norma, interaksi sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, kegiatan ekonomi, interaksi manusia dengan ruang, serta sejarah lokal. Nilai-nilai moderasi beragama yang berkembang di majelis taklim ini, meliputi sikap toleransi (tasamuh), jalan tengah (tawassuth), keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), persamaan (musawah), dan musyawarah (syura), menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis baik di lingkungan majelis maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran IPS untuk membantu siswa memahami konsep kehidupan sosial secara lebih bermakna dan kontekstual.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Majelis Taklim Sabilu Taubah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial yang membentuk karakter masyarakat, memperkuat integrasi sosial, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selain itu, majelis ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat melalui tumbuhnya berbagai aktivitas usaha di sekitar lokasinya, menunjukkan adanya perubahan pemanfaatan ruang dan menjadi bagian dari sejarah lokal masyarakat Desa Karanggayam. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan contoh nyata mengenai kehidupan sosial masyarakat yang dapat digunakan peserta didik untuk memahami konsep-konsep IPS secara kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Konstruksi nilai moderasi beragama di Majelis Taklim Sabilu Taubah memiliki relevansi sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII SMP pada tema "Pluralitas Masyarakat Indonesia dan Penguatan Integrasi Sosial", karena temuan lapangan selaras dengan materi pembelajaran mengenai peran lembaga sosial, pemberdayaan masyarakat, perubahan sosial, interaksi dan integrasi sosial, nilai moderasi beragama, aktivitas ekonomi, serta peran masyarakat dalam pembangunan sosial. Majelis Taklim Sabilu Taubah berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan yang tidak hanya memberikan pembinaan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong pemberdayaan sosial melalui kegiatan dakwah yang moderat.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi dasar terciptanya kehidupan masyarakat yang damai, adil, toleran, dan harmonis. Temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan perilaku jamaah menjadi lebih religius, meningkatnya kepedulian sosial, berkembangnya budaya gotong royong, serta terbangunnya hubungan sosial yang harmonis antara gus iqdam, pengurus, relawan, jamaah, dan masyarakat sekitar melalui kerja sama dan musyawarah. Keberadaan majelis juga berdampak pada berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat melalui usaha kuliner, perdagangan perlengkapan ibadah, jasa parkir, transportasi, dan UMKM, yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat sebagai panitia, relawan, penyedia layanan, dan pelaku usaha menunjukkan adanya pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki relevansi kuat sebagai sumber belajar IPS Kelas VIII SMP karena memberikan contoh empiris mengenai interaksi antara lembaga sosial, nilai moderasi beragama, perubahan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan sosial dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep IPS secara lebih kontekstual melalui fenomena nyata di lingkungan masyarakat.

Nilai moderasi beragama di Majelis Taklim Sabilu Taubah juga memiliki relevansi sebagai sumber belajar IPS pada tema "Pemberdayaan Masyarakat dan Kehidupan Sosial" dalam Mewujudkan Harmoni Sosial di kelas IX SMP. Relevansi tersebut terlihat dari keterkaitan antara temuan lapangan dengan materi pembelajaran yang meliputi lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, perubahan sosial, interaksi

dan integrasi sosial, nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas ekonomi masyarakat, serta peran masyarakat dalam pembangunan sosial. Seluruh materi tersebut memiliki hubungan yang erat dengan fenomena sosial yang ditemukan di Majelis Taklim Sabilu Taubah, sehingga dapat dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran IPS yang kontekstual.

KESIMPULAN

Majelis Taklim Sabilu Taubah berperan sebagai wadah sosial keagamaan yang bersifat inklusif untuk membangun nilai moderasi beragama di Desa Karanggayam. Melalui strategi pendekatan dakwah yang santun, humoris, dan mudah dipahami, majelis dapat menjangkau berbagai golongan masyarakat, seperti kaum pemuda khususnya yang memiliki latar belakang keagamaan yang beragam serta kaum masyarakat non-muslim. Membangun nilai sosial moderasi beragama secara langsung dengan tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dikemukakan oleh Peter L. Beger dan Thomas Luckmann. Di tahapan eksternalisasi, nilai moderasi beragama diterapkan melalui ajaran, perilaku serta praktek sosial yang ditampilkan oleh pengasuh majelis. Di tahap objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut dapat diterima, dipahami dan dilembagakan dalam aktivitas rutin majelis serta ketika berinteraksi sosial. Di tahap internalisasi, nilai yang tertanam yakni dalam bentuk kesadaran jamaah dan tercermin sikap saling menghormati satu sama lain, sikap toleransi serta kerukunan antarumat beragama.

Majelis taklim sabilu taubah memberikan pengaruh sosial secara signifikan. Antara lain, dalam bentuk adanya perubahan sikap keagamaan pemuda yang mengarah lebih moderat, terdapat peningkatan sikap toleransi antar umat beragama, serta terbentuknya jaringan sosial yang rukun, harmonis antara umat beragama muslim dan non-muslim. Nilai sosial moderasi beragama yang bangun melalui majelis taklim sabilu taubah mempunyai relevansi dengan pembelajaran IPS di jenjang SMP. nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan materi interaksi sosial, lembaga sosial, kemajemukan masyarakat, konflik dan integrasi, serta perubahan sosial-budaya. Nilai tasamuh dan musawah tampak dalam sikap saling menghormati antara jamaah Muslim dan non-Muslim, sedangkan tawassuth, anti-kekerasan, dan rahmah terlihat dari upaya membimbing pemuda agar berperilaku lebih baik. Selain itu, nilai tawazun, aulawiyah, dan tanggung jawab sosial menunjukkan pentingnya menyeimbangkan aktivitas keagamaan dengan kewajiban kerja dan keluarga. Hal ini juga menegaskan bahwa keberagamaan yang baik harus mendorong etika dalam kehidupan bermasyarakat, bukan mengabaikan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut selaras dengan pencapaian dan tujuan pembelajaran IPS serta dalam dimensi profil lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z. (2021). Metode penelitian kualitatif (P. Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.

Aulia, R., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 5(20), 4034–4040.

Chusni, M., Qomariyah, K. ., Syahidah, I. ., & Rizal, M. (2023). Model Pembinaan Iman Generasi Muda Di Majelis Sabilu Taubah. Universitas Negeri Malang, September, 59–72.

Fauzi, A. H. (2024). Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pengajian Gus Muhammad Iqdam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Haidar, A., Kiftiyah, A., dkk. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer (Vol. 13).

Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. khairani, Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & Indra P, I. M. (2021). Media Pembelajaran. Tahta Media Group.

Kemendikbudristek. (2024). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/Kr/2024.

Lenaini, ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33–39.

Mais, Y., & Purwanto, A. (2019). Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur. Holistik, 12(1), 1–19.

Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). Pinisi Journal of Sociology Education Review, 1(2), 1–10. https://doi.org/10.31219/osf.io/z3x54

Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2022). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba' Di Era Globalisasi (Studi Penelitian Di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). Pinisi Journal Of Sociology Education Review, 1, 1–10. https://doi.org/10.31219/osf.io/z3x54

Mubarokah, A., Albian, A., & Risko, A. (2023). Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora, 4, 112–122. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v3i3.117

Mubarokah, A., Albian Alif, & Faristiana Andhita Risko. (2023). Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam dalam Meningkatkan ReligiusitasMad'u Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora, 4(2), 112–123.

Oktaviana, H. (2025). Peran Manajemen Pengajian Rutinan Gus Iqdam Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Pada Majelis Sabilu Taubah Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar). IAIN Kediri.

Rahmat, H. (2022). Toleransi dan Moderasi Beragama. GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2, 49–60.

Ramadani, R., Putri, D. A., Harnum, S. S., & Siregar, R. W. (2024). Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama Dansosial Di Indonesia. Jma, 2(1), 465–477.

Ridwan, I., & Ulwiyah, I. (2021). Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ), 6(1), 17–42.

Sarbini, A. (2020). Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 5(16), 53–70. https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.355

Setiawan, I., & Mulyati, S. (2021). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 121. https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133

Setyawan, K. G., & Khotimah, K. (2019). Politik Akomodatif Dalam Masyarakat Multi Agama. The Journal of Society & Media, 3(1), 1. https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p1-16

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1–228.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Issue January). CV Saba Jaya Publisher.

Sunardin. (2021). Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat. MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT, 4(1), 1–28. https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-28

Tamawiwy, A. C. (2019). Bom Surabaya 2018: Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama. GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian, 4(2), 175. https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.443

Waroh, N. (2022). Pembelajaran Ips Berbasis Lingkungan Sosial Pada Siswa Kelas Vii Di SMP Negeri 1 Kradenan Kabupaten Grobogan.